

No. 10 - Tahun ke IV

II

Puspa-Wanita

lah Penggiat Buku



— W I D I —

BARANGSIAPA membatja buku roman jang dikarang oleh pengarang wanita ini, tidak akan menjangka bahwa tidak demikianlah keadaan buku ini sedjak semula. Buku ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka untuk kedua kalinya tahun ini (1959). Penerbitan jang pertama terjadi dalam tahun 1949, tetapi sebelum itu telah diterbitkan dalam bahasa Belanda dengan nama : Het Javaanse meisje Widijawati, oleh penerbit Keizerskroon Amsterdam dalam tahun 1948. Penterjemahnja adalah djuga seorang wanita, Ediati Surasno, seorang mahasiswa Universitas Indonesia jang belakangan melanjutkan peladjaran di Amerika Serikat. Pemilihan penterjemah untuk buku ini harus dikatakan tepat, karena ia telah berhasil menuangkan kembali apa jang dikatakan oleh Arti Purbani dalam bahasa Belanda, dalam bahasa Indonesia jang tjukup daja-lukisnja. Banjak istilah-istilah jang chusus Djawa, oleh Ediati Surasno dapat diterangkan kepada pembatja setjara mejakinkan, baik setjara langsung dalam susunan tjerita, maupun dengan tjara memberikan tjiatatan pada achir buku.

Kalau keistimewaanja jang hendak kita perhatikan, maka jang mula-mula menarik pada buku ini adalah djumlah perannja jang sangat besar. Tidak kurang dari 70 orang peran oleh pengarang disebutkan namanya dalam buku ini. Dan para peran itu oleh pengarang diikuti pula perkembangannja sampai pada achir tjerita. Ketjuali sedjumlah peran jang semata-mata menjadi figuran.

Pada umumnya para pengarang tidak berani menggunakan peran jang terlampaui banjak, karena praktik sematjam itu sangat berat risikonja. Ketjuali membangunkan penjelesaan tjerita, djuga para peran itu harus diikuti perkembangannja setjara wadjar, jaitu kalau para peran tersebut memang hendak dijadikan peran jang sewadjarnja didalam buku tersebut. Karena itu, tidak djarang kita dapat di dalam buku kesusastraan, djumlah peran jang tidak melebihi empat atau lima orang, atau satu keluarga sadja. Ketjilinjai djumlah peran dengan sendirinya memperdalam tilikan pengarang pada para peran tersebut, dan pada gilirannya menjebabkan penjelesaan tjerita dapat lebih dipertanggungdjawabkan.

Tetapi tidak demikianlah jang terjadi dengan Arti Purbani. Ia djustru menghendaki latar-belakang jang sangat luas untuk tjeritanja. Barulah ia menulis tjerita jang sebenarnja. Karena latar-belakang jang luas itu, jang dalam tjerita ini berupa masjarakat bangsawan Solo - Jogja, maka sedjumlah besar orang harus tersangkut didalamnya, sesuai dengan hubungan kekeluargaannja jang rumit itu. Demikianlah tjara Arti Purbani mempersiapkan latar-belakang tjeritanja : Pada pasal pertama ia menjoroti tokoh *Sumirah* ketika tjerita ini terjadi, beserta sedjarah singkat jang pernah dialaminja. Pada pasal kedua ia menjoroti tokoh *Roosmiati* dengan lingkungannja, jang samasekali tak ada (belum ada) hubungannja dengan tokoh *Sumirah*. Pada pasal ketiga ia menjoroti tokoh *Widijawati*, dengan tjara jang sama

seperti digunakan terhadap kedua tokoh jang mula-mula. Djuga tokoh ini belum mempunyai sesuatu hubungan dengan kedua tokoh jang lain. Pada pasal keempat disoroti tokoh *Ruwinah*, djuga sebagai tokoh jang terpisah.

Dalam empat pasal jang mula-mula pengarang mengajukan empat orang tokoh jang sama kuatnja, jang akan tetap memegang peranan dalam tjerita sampai achir buku. Dalam pasal-pasal jang berikut pengarang memperkenalkan lagi tokoh-tokoh lain jang tidak kalah pentingnya. Sementara itu, keempat tokoh jang mula-mula itu dikelilingi pula oleh tokoh-tokoh jang lain. Mereka itu adalah para da-jang dan pengasuh, bapak dan ibu, kemenakan dan saudara sepupu, kakak dan neneh, pamah dan bibi, kawan-kawan bermain, daripada keempat tokoh tersebut, karena mereka itu berasal dari keluarga bangsawan jang erat hubungan kekeluargaanja.

Barulah pada pasal jang kelima, pengarang memperlihatkan hubungan antara berbagai tokoh jang telah diperkenalkannja. Hubungan itu terjipta karena soal-soal keluarga, pertjintaan, perkawanan dan hal-hal jang berkenaan dengan dijabatan dalam keraton dan pemerintahan negri.

Dengan tjara itulah maka pengarang mengikuti para tokohnja sedjak dari bangku sekolah rendah, sampai mengindjak hidup berumah-tangga, kepegawaian dan pendidikan jang lebih tinggi. Diantara semua hubungan itu jang paling menarik adalah hubungan pertjintaan dan perkawinan. Ini disebabkan karena perkawinan didalam lingkungan bangsawan tersebut boleh dikata suatu peristiwa jang sangat unik. Dalam lingkungan itu, seorang bupati atau se-

J A W A T I

Roman karangan Arti Purbani,
dengan 70 orang peran jang
disebut *mamanja*.

Oleh : Koesalah Soebagyo Toer.

orang menantu radja dapat mempunyai sedjumlah selir (istri tambahan), disamping istrinya jang resmi. Akibatnya ialah bahwa hubungan kekeluargaan dalam lingkungan itu tidak bisa menjadi murni. Karena kebebasan memiliki istri lebih dari satu, maka tidak djarang seorang lelaki menghantjurkan martabat keluarganya dengan mengawini seorang kampung jang sangat tjulas, semata-mata karena perempuan itu seorang jang tjantik dan *béntrok*. Dengan sendirinya, lelaki jang demikian itu lebih banjak mentjurahkan perhatiannya kepada keinginan dan omelan para istrinya daripada mengurus negrinja sendiri. Bahkan tidak djarang ia harus berkepala pusng mentjari penjelesaian untuk pertengkarannya jang terjadi antara para istri, jang tidak djarang pula bertekad membunuh dengan tjara jang tidak sportif. Dengan tjara sematjam itu banjak para istri jang patah-hati atau merana, hingga anak jang dilahirkannya hanja bisa hidup selama empat atau lima hari didunia. Seorang wanita jang tidak suka dimandu tinggal mempunyai dua pilihan sadja : apakah ia merana, ataukah hidup setjara masa-bodoh.

Karena adat jang keras, dimana seorang wanita tidak boleh bergaul setjara bebas dengan lelaki, dan seorang anak tidak boleh membantah kemauan orangtuanja, maka timbul pula akibat-akibat buruk. Jang djeles sadja, seorang pemuda lebih suka membantah orangtuanja untuk mengawini seorang wanita jang tidak disukainja. Tapi tidak djarang pula pemuda jang kena oleh paksaan itu, semata-mata karena sebagai manusia ia tidak bisa berbuat lain. Jang djeles lagi, hubungan jang terlalu kaku dan dikekang antara pemuda dan pemudi, djustru lebih merangsang ke-

dua jenis makhluk tersebut untuk „bergerilja”. Pengarang tidak pula meninggalkan persoalan ini. Demikianlah terjadi, bahwa karena kekangan tersebut, pergaulan djustru menjadi bebas sebebas-bebasnya. Mereka bertemu dipinggir kali, didalam kamarnya pihak pemuda, atau lari setjara litjik. Tidak mengherankan bahwa tokoh *Murtinah* melarikan diri diteengah malam kerumah kekastinjana dan terpaksa kawin. Tokoh *Ruwinah* bahkan diselundupi oleh pamannja sendiri, hingga tokoh *Sudiro*, seorang tukang-main dan pemabok jang umurnya lebih muda dari *Ruwinah* sendiri, harus mengawininya, dimana lima bulan sesudah perkawinan *Ruwinah* melahirkan anaknya.

Diantara semua tokoh itu, *Widijawati* muntul sebagai tokoh revolucioner jang samasekali tidak mau berkompromi dengan sekellingnya. Ia sendiri dari kalangan bangsawan, anak seorang hoofd-djaksa, pangkat jang tjukup tingginja. Tetapi karena sediak semula ia tidak mengetahui setjara djelas asal-usulnya, apalagi ia hidup dibawah tekanan ibu-tirinya jang sangat bentii kepadanya, maka ia sangat tidak setuju dengan orang-orang disekellingnya. Ia bentii kepada berbagai adat jang mendjadi hidupnya ditengah lingkungan itu merana. Ia bentii kepada para lelaki, ketjuali ajahnia, karena ia tidak mempertiajal mereka. Ia bentii kepada tachjul jang selalu mendjadi pertimbangan para orang tua. Demikianlah katanja :

„Haruskah dipertajai tachjul itu atau tidak ?” (hal. 162).

Kegemarannja menundukkan bahwa ia seorang jang mau bertanggung jawab kepada masarakatnya. Mula-

mula ia menjadi guru, kemudian menjadi djururawat. Ia menaruh perhatian jang besar kepada kesengsaraan jang dialami para orang tani dan kaum wanita bangsanja jang hidup sebagai orang kampung. Demikian djalan pikirannja :

„Banjak sungguh pekerjaan jang dapat kulakukan, kasihan *Waginah* dan saudara-saudara kaum perempuan jang lain. Barangkali lebih baik kalau aku mengurbankan diri, bergaul dan bekerja untuk orang-orang desa jang teguh memegang kebiasaan kuno itu”. (hal. 186).

Disamping itu, terdapat djuga seorang tokoh pemuda revolucioner, *Rawinto*, jang tidak suka kawin sebelum ia menjadi seorang bertitel, sekalipun gadis baginjanya tinggal memilih, dua atau tiga. Ia bertjita-tjita memadjukan bangsanja, dan diaalah jang achirnya menjadi orang bertitel jang pertama didaerahnya. Persuasian sifat ini memungkinkan pertjintaannya dengan *Widijawati*. Tetapi apakah jang terjadi ? *Rawinto* tidak kuasa bertempur sendiri melawan adat. Ia mendapat „perintah” dari radja untuk mengawini anaknya, padahal sesudah kawin, anak radja itu makin menjadi-djadi lemah-badannya, dan achirnya mati waktu melahirkan.

Kematian itu telat datangnya, karena pada waktu itu *Widijawati* telah ambil keputusan untuk melawat ke Barat, dan sudah dalam perjalanan ke Colombo. Tetapi bahwa *Rawinto* seorang jang sama tekadnya dengan *Widijawati*, tidak bisa disangkal. Pernah ia dengan marahnja memaki adat jang dimiliki para orangtuanya :

„Tjelaka, adat-kebiasaan jang mengungkung itu, bila ia akan lenjap ?” (hal. 190).

Kalau dalam hal ini kita lihat neratja untung-rugi perjuangan para muda melawan kungkungan adat, ternjata bahwa kaum muda berantakan barisannja. *Widijawati* dan *Rawinto* jang mewakili kaum revolucioner, kandas perjuangannya. Jang pertama melarikan diri ke Barat dan bertekad akan mentjari pepehidupan jang tidak terikat seperti dalam lingkungan jang ditinggalkannja. Sedangkan *Rawinto* terpaksa menjerah kenada paksaan jang ditekankan kepadanya.

Penyelesaian jang diberikan Arti Purbani terhadap bukunya ini tentu mengetjewakan kaum revolucioner. Tetapi pasti, bahwa Arti Purbani mempunyai alasan jang tiukup kuat untuk berbuat demikian. Menurut kejnataan, masarakat feodal seperti jang ditjeritakan dalam buku ini, sampai sekarang masih tiukup kuatnya untuk dianggap enteng. Kokohnya adat ini oleh Arti Purbani ditjeritakan dalam bukunya setjara sangat

mejakinkan. Jaitu dengan djalan menguraikan pelaksanaan berbagai upatjara jang samasekali berdasar kepada tachjul dan kepertjaajaan, adat dan kebiasaan. Demikianlah setjara lengkap ia menguraikan disela-sela tjeritanja, hampir seluruh upatjara jang dipraktekkan dalam kehidupan orang Djawa lama, sedjak ia hampir lahir, sampai ia bersunat, berkeluaraga dan mati.

Banjal sekali jang diketahui pengarang tentang upatjara ini, karena ia mentjeritakannya dengan lengkap

dan terang. Sampai-sampai ia berjirita tentang dongeng-dongeng jg. biasa didongengkan orang tua-tua, permainan jang bisa dimainkan anak-anak, dan upatjara keradjaan jang penting-penting. Dan sekaliannja itu dikerdjakan pengarang dengan wa-djar sadja, ditengah djalinan tjerita jang dibentuknya. Haruslah kita ambil kesimpulan, bahwa pengarang bermaksud menggambarkan wilayah kebangsaan Solo - Jogja setjara lengkap, dalam bentuk roman jang tjukup pula nilainja. Dan kita harus

menarik kesimpulan pula, bahwa usaha itu telah berhasil dengan sebaik-baiknya. Gambar dan vignet jang ada didalamnya, tjukup pula menambah djelasnya uraian pengarang.

Tidak mengherankan, bahwa buku ini dikerdjakan oleh pengarang selama tidak kurang dari sepuluh tahun, dengan tidak memperlihatkan tandatanda bahwa bagian-bagiannya dikerdjakan pada saat jang berlain-lainan. **

Djakarta, 27 Agustus 1959.

Digitalisasi  *ngiat Buku*

CORNED BEEF



LEZAT
HÉMAT
dan
NIKMAT

DAPAT DIBELI DI TOKO² P&D.